



April 2026

# Monthly Monitoring

IES Analyst | Agustoni Wibisono, S.E., M.B.A., Silmy Nurvianty

	AMERIKA	EROPA	CHINA	JEPANG	INDONESIA
<b>INTEREST RATE (%)</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>
Last	3.75	2.15	3	0.75	4.75
Previous	3.75	2.15	3	0.75	4.75
<b>INFLATION RATE (%) YOY</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Apr/26</b>
Last	3.3	3	1	1.5	2.42
Previous	2.4	2.6	1.3	1.3	3.48
<b>INFLATION RATE (%) MOM</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Apr/26</b>
Last	0.9	1	-0.7	0.4	0.13
Previous	0.3	1.3	1	-0.2	0.41
<b>UNEMPLOYMENT RATE (%)</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>
Last	4.3	6.2	5.4	2.7	4.68
Previous	4.3	6.3	5.3	2.6	4.85
<b>BALANCE OF TRADE</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Feb/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Feb/26</b>	<b>Mar/26</b>
Last	-60.31 USDbn	11512 EURm	84.82 USDbn	667 JPYbn	3320 USDm
Previous	-57.78 USDbn	-976 EURm	51.13 USDbn	44.3 JPYbn	1280 USDm
<b>BUSINESS CONFIDENCE</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>
Last	52.7	-0.28	50.3	17	10.11
Previous	52.7	-0.27	50.4	16	10.61
<b>MANUFACTURING PMI</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>
Last	54.5	52.2	52.2	55.1	49.1
Previous	52.3	51.6	50.8	51.6	50.1
<b>NON MANUFACTURING PMI</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>
Last	53.6	-	49.4	-	-
Previous	54	-	50.1	-	-
<b>SERVICES PMI</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>
Last	51	47.6	52.6	51	-
Previous	49.8	50.2	52.1	53.4	-
<b>CONSUMER CONFIDENCE</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Feb/26</b>	<b>Apr/26</b>	<b>Mar/26</b>
Last	49.8	-20.6	91.6	32.3	123
Previous	53.3	-16.4	90.6	33.3	125
<b>RETAIL SALES MOM</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Mar/26</b>	<b>Feb/26</b>
Last	1.7	-0.1	0.14	1.3	4.1
Previous	0.7	-0.3	0.49	-2	-2.7

\*Data collected from Trading Economics

## Amerika Serikat

**Ekonomi Amerika Serikat pada April 2026 masih menunjukkan resiliensi pertumbuhan, meskipun mulai diiringi perlambatan pada sisi konsumsi domestik.** Pertumbuhan ekonomi tahunan meningkat ke sekitar 2,7%, namun juga disertai inflasi yang meningkat ke 3,3% akibat kenaikan harga energi dan ketegangan geopolitik global. Sementara itu, aktivitas manufaktur tetap di level ekspansif (PMI 54,5), penjualan ritel masih kuat, serta pasar tenaga kerja relatif solid, ditandai dengan tingkat pengangguran yang stabil di 4,3% dan tambahan Non-Farm Payrolls sebesar 115 ribu. Namun, sentimen konsumen melemah ke level rendah (48,2) seiring tekanan biaya hidup. Di sisi kebijakan, Federal Reserve masih mempertahankan suku bunga di level 3,75% dengan *stance higher for longer* untuk menjaga stabilitas inflasi. Sementara itu, sektor eksternal masih menjadi titik lemah dengan defisit perdagangan melebar ke sekitar US\$60 miliar di tengah penguatan dolar AS dan moderasi permintaan global.

**Insight:** Perekonomian AS masih ditopang oleh sektor riil dan pasar tenaga kerja yang kuat, sehingga kemungkinan risiko resesi jangka pendek relatif terbatas. Namun, pelemahan sentimen konsumen, inflasi yang kembali meningkat, dan tekanan eksternal menunjukkan struktur pertumbuhan yang semakin tidak seimbang. Risiko utama sektor usaha AS berasal dari kombinasi suku bunga tinggi berkepanjangan, tekanan energi global, dan perlambatan konsumsi domestik yang dapat menahan momentum pertumbuhan AS pada semester II 2026.

## Uni Eropa

**Perekonomian Zona Euro pada April 2026 masih menunjukkan kecenderungan melambat.** Pertumbuhan ekonomi melemah dengan GDP hanya tumbuh sekitar 0,1% (qqq) dan 0,8% (yoy), sementara inflasi kembali naik ke 3,0%, membatasi ruang pelonggaran ECB dan mendorong bank sentral mempertahankan stance suku bunga ketat lebih lama. Pelemahan terutama terlihat pada sisi domestik, tercermin dari kontraksi sektor jasa, turunnya consumer confidence, dan penjualan ritel yang masih negatif, meskipun sektor manufaktur masih relatif ekspansif dan tingkat pengangguran tetap stabil di 6,2%. Di sisi lain, sektor eksternal menjadi penopang utama melalui surplus perdagangan dan current account yang meningkat signifikan. Secara keseluruhan, ekonomi Zona Euro masih tertahan oleh lemahnya konsumsi domestik dan tekanan inflasi, meskipun fundamental eksternal relatif kuat.

**Insight:** Zona Euro masih menghadapi risiko perlambatan berkepanjangan akibat lemahnya permintaan domestik dan inflasi yang persisten, sehingga pemulihan ekonomi masih sangat bergantung pada kekuatan sektor eksternal.

## China

**Perekonomian China saat ini berada pada fase pemulihan yang tidak merata.** Di sektor industri, realisasi pertumbuhan ekonomi pada Triwulan I-2026 telah mencapai 5,0% (YoY), menyentuh batas atas dari target yang ditetapkan pemerintah. Kinerja positif ini ditopang oleh rasio surplus transaksi berjalan terhadap PDB (current account to GDP) yang solid di angka 3,7%. Selain itu, Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur naik ke level 52,2 poin, yang mengindikasikan bahwa sektor produksi masih berada dalam zona ekspansi. Namun, kondisi

sebaliknya terjadi pada sektor domestik. PMI Non-Manufaktur turun ke level 49,4 poin, menunjukkan bahwa sektor jasa dan konsumsi mengalami kontraksi. Realisasi inflasi tahunan yang hanya mencapai 1%—berada di bawah target pemerintah sebesar 2%—mengindikasikan terjadinya perlambatan tekanan harga yang tajam atau maraknya perang harga demi menarik minat pembeli. Tekanan domestik ini diperparah oleh sektor properti, di mana penjualan rumah baru anjlok hingga -27,3% (YoY). Biro Statistik Pemerintah China mengingatkan adanya risiko ketidakseimbangan antara output industri yang kuat dan permintaan domestik yang lemah, seraya menambahkan bahwa tantangan lingkungan eksternal kini semakin kompleks serta tidak stabil. Guna mendukung likuiditas di tengah tren apresiasi mata uang Yuan terhadap Dolar AS, para ekonom memproyeksikan Bank Sentral China (PBoC) akan memangkas Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 20 basis poin pada kuartal ketiga.

**Insight:** Perekonomian China saat ini mengalami ketimpangan struktural yang masif, di mana kinerja sektor eksternal (industri dan ekspor) sangat kuat, namun belum mampu menstimulasi motor penggerak ekonomi domestik (konsumsi publik). Guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih berimbang, resilien, dan berkelanjutan, pemerintah China perlu segera melakukan reorientasi kebijakan melalui langkah-langkah strategis. Melakukan transformasi berbasis konsumsi domestik untuk menggeser poros pertumbuhan dari yang semula sangat bergantung pada ekspor manufaktur menuju penguatan basis konsumsi di dalam negeri. Meningkatkan stimulus daya beli rumah tangga melalui pemberian insentif pajak penghasilan dan penyaluran subsidi langsung kepada sektor UMKM sebagai penyerap tenaga kerja terbesar. Memastikan pelonggaran likuiditas tidak tertahan di sektor keuangan, melainkan mengalir secara efektif ke sektor riil dan produktif demi mendongkrak daya beli masyarakat melalui optimalisasi transmisi moneter.

## Jepang

**Perekonomian Jepang di April 2026 berada pada fase transisi.** Di satu sisi, current account yang tinggi mencapai 3.933 Miliar Yen menunjukkan daya saing global yang luar biasa serta sentimen industri yang masih berada di zona ekspansi pada level 55,1 poin, dengan perusahaan besar dan ekspor sebagai tulang punggung ekonomi. Namun di sisi lain, pertumbuhan PDB tahunan yang hanya 0,1% dari target 1,0% menunjukkan kondisi yang stagnan, serta inflasi 1,5% yang berarti masih di bawah target 2,0%–3,0%. Dengan suku bunga 0,75%, Jepang telah meninggalkan era bunga negatif. Kenaikan ini membebani konsumsi, menempatkan Bank of Japan dalam posisi dilematis antara menaikkan bunga untuk menahan pelemahan Yen atau menjaganya karena ekonomi riil belum kuat. Masalah utamanya adalah fenomena cost-push inflation di mana harga naik akibat biaya impor (energi dan pangan yang diperparah oleh stagnasi upah riil, sehingga keuntungan perusahaan belum menetes ke rumah tangga secara signifikan.

**Insight:** Kondisi yang ada mempengaruhi BOJ untuk memilih kebijakan yang akan dilakukan. Jika suku bunga dinaikkan ke target 1.00% sementara sentimen konsumen masih di level 32.2, Jepang menghadapi pertumbuhan yang turun. Sektor industri memang kuat namun tanpa dukungan konsumsi, pertumbuhan PDB tidak akan kuat. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal ekspansif yang ditargetkan (seperti subsidi energi/pangan rumah tangga atau insentif pajak bagi perusahaan yang menaikkan upah karyawan) guna mengangkat consumer confidence keluar dari zona kritis.

## Indonesia

**Perekonomian Indonesia pada April 2026 masih menunjukkan resiliensi, meskipun tekanan perlambatan domestik mulai meningkat.** Pertumbuhan PDB tahunan naik ke sekitar 5,61%, namun secara kuartalan mengalami kontraksi sebesar -0,77%, mencerminkan lemahnya momentum jangka pendek. Konsumsi rumah tangga masih relatif terjaga dan inflasi melandai ke sekitar 2,42%, sehingga BI mempertahankan suku bunga di 4,75% dengan fokus pada stabilisasi Rupiah melalui bauran kebijakan dan koordinasi antarotoritas. Di sisi lain, PMI manufaktur masuk zona kontraksi, sentimen pelaku usaha melemah, dan tekanan eksternal masih tinggi meskipun neraca perdagangan tetap surplus. Sementara itu, pemerintah berupaya menjaga stabilitas fiskal melalui optimalisasi anggaran (subsidi BBM dan transportasi, pemotongan anggaran program MBG, dan belanja infrastruktur) serta diversifikasi pembiayaan, termasuk rencana penerbitan Panda Bond. Upaya ini diharapkan dapat mengembalikan sentimen pasar dan menarik arus modal lebih besar dari investor asing.

**Insight:** Struktur pertumbuhan Indonesia mulai menunjukkan ketidakseimbangan, di mana konsumsi dan stabilitas harga masih mampu menopang ekonomi, namun sektor industri, investasi, dan ketahanan eksternal mulai melemah. Kondisi ini membuat ekonomi domestik semakin sensitif terhadap tekanan global, terutama pelemahan Rupiah, *capital outflow*, dan kenaikan harga energi.

## Pasar Valas

Pasar valas global bergerak variatif; sementara USD mendominasi pasar global akibat sentimen risk-off, mata uang regional seperti SGD dan MYR memperlihatkan resiliensi yang menarik perhatian investor.

### Dominasi Global USD & Pelemahan Euro

- Euro (EUR/USD): Euro bergerak melemah ke level 1.124 (turun -0,0027% MoM). Pelemahan ini sempat membawa Euro menembus ke bawah level 1.2000 untuk pertama kalinya sejak Juni 2021, dipicu oleh sentimen negatif pasar serta realisasi program fiskal Eropa senilai €1 triliun.
- Yuan China (USD/CNY): Yuan offshore melemah ke kisaran 6,79 per dolar AS, mencatatkan penurunan selama empat sesi berturut-turut ke level terendah sejak Februari 2023. Pasar cenderung bersikap wait-and-see mengantisipasi rencana pertemuan puncak antara Donald Trump dan Xi Jinping.

### Mata Uang Asia dalam Tekanan Risiko Geopolitik

- Yen Jepang (USD/JPY): Yen kembali melemah drastis hingga menyentuh di bawah level 160 per dolar AS, memicu spekulasi intervensi pasar oleh otoritas Jepang. Meski demikian, sepekan terakhir Yen berhasil rebound tajam ke level 147.12 dari posisi sebelumnya 147.85.
- Won Korea Selatan (USD/KRW): Won melemah (-0,4138% MoM) ke level 1.468 per dolar AS. Koreksi ini terjadi setelah Won sempat menyentuh level tertinggi dalam dua bulan, akibat terseret konflik baru AS-Iran.
- Rupee India (INR): Rupee melemah ke level 94,5 per dolar AS, menghapus tren pemulihan dua hari sebelumnya. Kenaikan harga minyak akibat ketegangan AS-Iran di Selat Hormuz menjadi beban utama bagi mata uang India ini.
- Peso Filipina (USD/PHP): Tren depresiasi Peso berlanjut dengan pelemahan 1,50% dalam sebulan terakhir, dan anjlok hingga 9,38% dalam setahun penuh. Pada 11 Mei 2026, kurs USD/PHP bertengger di level 61,0080 (melemah 0,84% dari sesi sebelumnya).

### Dinamika Rupiah dan Kebijakan Bank Indonesia

- Rupiah Indonesia (USD/IDR): Rupiah bergerak melemah menuju level Rp17.390 per dolar AS. Tekanan bersumber dari penurunan cadangan devisa April selama empat bulan beruntun ke level terendah dalam dua tahun terakhir, ditambah risiko rantai pasok energi global. Guna meredam depresiasi, Bank Indonesia (BI) melakukan intervensi pasar dan memperketat pengawasan devisa korporasi serta membatasi pembelian dolar tanpa dokumen.

### Resiliensi Mata Uang Safe-Haven Asia Tenggara

- Dolar Singapura (USD/SGD): Menjadi satu-satunya mata uang yang berhasil menguat terhadap USD (-0,3251% MoM). Meskipun per 11 Mei kursnya naik tipis 0,19% ke 1,2694, secara total dalam 12 bulan terakhir SGD telah menguat kokoh sebesar 2,88% ke level 1,267.
- Ringgit Malaysia (USD/MYR): Meskipun berada di level 3,9288 per 11 Mei, MYR mencatatkan penguatan bulanan yang solid sebesar 1,17%. Stabilitas MYR sejak akhir 2025 mencerminkan kuatnya fundamental makroekonomi Malaysia, menjadikannya sebagai safe-haven alternatif di Asia Tenggara.
- Baht Thailand (USD/THB): Baht berada di level 32,424 (turun 1,15% MoM). Setelah sempat menyentuh level terkuatnya di awal tahun 2026 pada posisi 31.0, Baht kini berbalik tertekan dan naik ke posisi 32,4220 pada transaksi 11 Mei.

## Pasar Saham

**Pasar saham global sepanjang April 2026 menunjukkan pergerakan yang semakin heterogen antarkawasan,** dipengaruhi kombinasi sentimen geopolitik, prospek suku bunga global, dan kekuatan fundamental domestik masing-masing negara. Pasar AS dan Korea Selatan cenderung outperform didukung kuatnya sektor teknologi dan AI, sementara Eropa tertahan oleh tekanan energi dan outlook ekonomi yang melemah. China relatif resilien berkat perbaikan sektor manufaktur dan teknologi, meskipun investor masih berhati-hati terhadap ketidakpastian geopolitik dan hubungan AS–China. Di sisi lain, Indonesia menjadi salah satu underperformer akibat tekanan domestik, pelemahan Rupiah, dan capital outflow. Secara keseluruhan, pasar global masih bergerak dalam kondisi *selective risk-on*, di mana aliran dana lebih terkonsentrasi pada pasar dengan fundamental teknologi dan prospek pertumbuhan yang lebih kuat.

**Pasar saham AS tetap kuat** sepanjang April dengan S&P 500 dan Nasdaq beberapa kali mencetak rekor tertinggi, didorong oleh solidnya data tenaga kerja, kuatnya *earnings* korporasi, dan optimisme terhadap sektor AI. Saham teknologi seperti Nvidia, Apple, Intel, Micron, dan Amazon menjadi motor utama penguatan pasar. Meskipun The Fed mempertahankan stance suku bunga tinggi lebih lama, sentimen *risk-on* tetap terjaga karena investor melihat pertumbuhan berbasis teknologi masih mampu menopang ekonomi AS di tengah tekanan geopolitik dan inflasi energi.

**Pasar saham Eropa cenderung volatil** dan relatif tertinggal dibandingkan dengan AS. Tekanan utama berasal dari kenaikan harga energi, ketidakpastian konflik Timur Tengah, serta ekspektasi suku bunga ECB yang tetap ketat akibat inflasi yang masih tinggi. Meskipun sempat *rebound* didukung meredanya harga minyak dan kinerja emiten tertentu seperti SAP dan Rolls-Royce, fundamental ekonomi kawasan masih lemah, terutama pada sektor jasa dan konsumsi domestik.

**Pasar saham China bergerak relatif stabil** dengan kecenderungan menguat terbatas, didukung perbaikan indikator manufaktur dan penguatan saham teknologi. Sentimen investor masih cenderung hati-hati akibat ketidakpastian geopolitik, isu perdagangan AS–China, serta perkembangan negosiasi AS–Iran. Namun, sektor teknologi dan AI tetap menopang pasar melalui penguatan saham seperti NAURA Technology, Cambricon, dan Eoptolink.

**Korea Selatan menjadi salah satu outperformer di Asia,** didorong kuatnya sektor semikonduktor dan AI. Penguatan KOSPI ditopang oleh kinerja saham teknologi seperti SK Hynix serta optimisme terhadap permintaan chip global dan ekspor Korea Selatan. Meski sempat mengalami koreksi akibat *profit taking* dan kenaikan harga minyak, fundamental sektor teknologi yang tetap kuat membuat pasar Korea relatif lebih resilien dibanding kawasan lain.

**Pasar saham Indonesia cenderung tertinggal** dibanding *peer* global dan mengalami volatilitas tinggi sepanjang April. Tekanan berasal dari kombinasi sentimen global, pelemahan Rupiah, *capital outflow*, dan meningkatnya kekhawatiran terhadap kondisi domestik. Meskipun inflasi yang melandai dan pertumbuhan ekonomi yang relatif solid sempat menopang pasar, investor tetap berhati-hati akibat tekanan pada sektor manufaktur, ketidakpastian energi, serta risiko eksternal yang masih tinggi.

## Pasar Obligasi

**Kinerja pasar obligasi global sepanjang April 2026 cenderung heterogen dan masih dipengaruhi faktor eksternal**, terutama tekanan inflasi energi, ketidakpastian geopolitik, dan ekspektasi suku bunga yang *higher for longer*. Yield obligasi negara maju cenderung tetap tinggi, terutama di AS, Zona Euro, dan Jepang, seiring pasar memperkirakan bank sentral masih akan mempertahankan *stance moneter* ketat akibat inflasi yang belum sepenuhnya mereda. Di sisi lain, China menjadi *outlier* dengan yield yang relatif rendah dan stabil karena inflasi domestik yang rendah serta kebijakan moneter yang lebih akomodatif. Sementara itu, pasar obligasi *emerging market* seperti Indonesia masih menghadapi tekanan dari penguatan dolar AS, volatilitas global, dan risiko *capital outflow*, meskipun fundamental domestik relatif stabil. Secara keseluruhan, pasar obligasi global masih berada dalam kondisi *higher-for-longer yield environment*, dengan investor menuntut premi risiko lebih tinggi di tengah ketidakpastian global yang meningkat.

**Yield US Treasury 10Y bertahan tinggi** di kisaran 4,3–4,4%, didorong oleh ekspektasi bahwa The Fed akan mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama akibat inflasi yang masih *sticky* dan pasar tenaga kerja yang tetap solid. Tekanan juga berasal dari kenaikan harga energi dan risiko fiskal AS, meskipun penurunan harga minyak sempat meredakan kekhawatiran inflasi. Sentimen pasar turut dipengaruhi oleh ketegangan AS–Iran dan prospek kebijakan *hawkish* The Fed.

**Yield obligasi pemerintah Zona Euro meningkat** ke kisaran 3,4–3,5%, dipengaruhi inflasi energi yang masih tinggi dan ekspektasi ECB mempertahankan kebijakan moneter ketat lebih lama. Selain faktor inflasi, kenaikan penerbitan obligasi pemerintah untuk kebutuhan fiskal turut meningkatkan tekanan yield. Namun, permintaan *safe haven* terhadap aset Eropa membantu membatasi kenaikan yang lebih tajam.

**Yield obligasi pemerintah China relatif stabil** di kisaran 1,7–1,8%, mencerminkan inflasi domestik yang rendah dan *stance* kebijakan yang lebih akomodatif. Fundamental manufaktur dan ekonomi yang membaik membantu menjaga sentimen pasar, sementara penerbitan obligasi ultra-panjang dan stimulus pemerintah tetap menjadi fokus investor. Dibandingkan dengan negara maju, pasar obligasi China masih dipandang lebih stabil dengan volatilitas yang rendah.

**Yield obligasi pemerintah Jepang naik** hingga di atas 2,5%, tertinggi sejak 1997, seiring meningkatnya ekspektasi normalisasi kebijakan Bank of Japan. Tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi dan pelemahan yen memperkuat spekulasi kenaikan suku bunga lanjutan, meskipun BOJ masih berhati-hati terhadap risiko perlambatan ekonomi. Perubahan *stance* BOJ juga mulai mempengaruhi arus modal global.

**Yield obligasi pemerintah Indonesia 10Y bergerak di kisaran 6,6–6,9%**, dipengaruhi kombinasi tekanan global dan faktor domestik. Kenaikan yield US Treasury, pelemahan Rupiah, dan *capital outflow* meningkatkan kehati-hatian investor terhadap aset domestik. Namun, stabilitas inflasi, *stance* BI yang defensif, serta intervensi melalui pembelian SBN membantu menjaga stabilitas pasar obligasi. Risiko utama tetap berasal dari tekanan fiskal, volatilitas global, dan kenaikan harga energi yang dapat membatasi ruang pelonggaran kebijakan moneter.

## Pasar Komoditas

Pasar komoditas global bergerak divergen dan volatil; sektor energi dan pangan menghadapi tekanan inflasi tahunan (YoY), sementara logam industri menunjukkan kenaikan bulanan (MoM) di tengah fase konsolidasi logam mulia.

### **Sektor Energi: Tekanan Geopolitik Jangka Panjang**

Secara bulanan mengalami koreksi (Crude Oil -2,50%, Brent -5,60%, Natural Gas -3,26%). Secara tahunan minyak mentah melonjak tajam (Crude Oil +56,38%, Brent +58,49%), sebaliknya gas alam anjlok -11,35%. Hal ini karena adanya konflik geopolitik yang berkepanjangan menjaga harga minyak tetap tinggi secara tahunan, sehingga menggerus daya beli negara importir neto seperti China, Jepang, dan Indonesia. Sebaliknya, melimpahnya pasokan gas di Eropa akibat percepatan transisi energi berhasil menurunkan biaya input industri di AS dan Uni Eropa.

### **Sektor Logam Mulia: Konsolidasi Sehat setelah Reli Panjang**

Secara bulanan mengalami aksi ambil untung/profit taking (Emas -1,51%, Perak -6,38%), namun tahunan naik luar biasa (Emas +44,41%, Perak +146,72%). Koreksi harga dalam basis bulanan merupakan fase konsolidasi yang wajar setelah reli panjang. Secara tahunan, emas tetap mengukuhkan posisinya sebagai aset safe-haven utama di tengah ketidakpastian global, sementara perak ditopang kuat oleh tingginya serapan sektor industri manufaktur.

### **Sektor Mineral Industri: Solid Disokong Pemulihan Manufaktur**

Secara bulanan konsisten menguat signifikan (Timah +17,08%, Nikel +10,05%, Seng +2,66%). Hal ini dipicu oleh defisit pasokan di tingkat hulu yang berhadapan dengan pemulihan aktivitas manufaktur global. Lonjakan harga timah didorong oleh tingginya permintaan industri elektronik (solder), seng ditopang oleh kebangkitan sektor konstruksi China, dan nikel naik akibat masifnya produksi baterai kendaraan listrik (EV) di Eropa, China, dan Jepang.

### **Sektor Komoditas Pertanian: Inflasi Pangan dari Sisi Penawaran**

Secara bulanan mayoritas komoditas pangan naik (Beras +8,39%, Gandum +5,74%, Kedelai +2,49%), kecuali CPO (-0,98%) dan Kopi (-5,09%) yang melemah akibat faktor musiman (puncak panen raya). Hal ini berdampak pada tingginya harga kedelai yang menguntungkan margin petani AS, namun di sisi lain memperberat beban ketahanan pangan China. Penurunan tipis harga CPO mendorong industri Uni Eropa melakukan substitusi ke minyak nabati alternatif (rapeseed/sunflower), meskipun secara agregat inflasi pangan total di kawasan tersebut tetap tinggi. Bagi Indonesia volatilitas harga CPO global berdampak langsung secara instan terhadap fluktuasi kinerja ekspor non-migas nasional.